



# Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTRINSIK PUISI BARU SISWA KELAS VIII

Pasrah Eli Hulu<sup>1</sup>, Noibe Halawa<sup>2</sup>, Riana<sup>3</sup>, Mastawati Ndruru<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Nias

\*Correspondence e-mail: [mprasetyo123456@gmail.com](mailto:mprasetyo123456@gmail.com), [noibehallase@unias.ac.id](mailto:noibehallase@unias.ac.id),  
[riana@unias.ac.id](mailto:riana@unias.ac.id), [mastawatindruru@unias.ac.id](mailto:mastawatindruru@unias.ac.id)

### ABSTRACT

This classroom action research aimed to improve the ability of eighth-grade students at SMP Negeri 1 Alasa to identify intrinsic elements of modern poetry through the implementation of the Inquiry learning model. The study was conducted in two cycles following the Kemmis and McTaggart model, each consisting of planning, action, observation, and reflection. The subjects were 28 students (10 males and 18 females) in the second semester of the 2024/2025 academic year. Data were collected using observation sheets, essay tests, field notes, and documentation, and analyzed both quantitatively and qualitatively. The findings revealed significant improvement in both the learning process and outcomes. Students became more active, engaged, and reflective in learning activities, as indicated by an increase in student activity from 53.50% in the first cycle to 89.08% in the second cycle. The average test score improved from 57.52 to 89.22, and the percentage of students achieving mastery ( $\geq 75$ ) increased from 17.8% to 100%. These results demonstrate that the Inquiry model effectively enhances students' analytical and appreciative skills in identifying poetic elements, including theme, diction, imagery, figures of speech, rhyme, and message.

The study concludes that the Inquiry learning model fosters an active and meaningful learning environment that improves students' cognitive, affective, and creative competencies in literature learning. Therefore, Inquiry is recommended as an alternative instructional model for Indonesian language and literature classes, particularly in developing poetry analysis and appreciation skills.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted: 19 Sept 2025

Accepted: 8 Oct 2025

Published: 9 Oct 2025

**Pages:** 1546-1554

#### Keywords:

*Inquiry Learning Model; poetry; intrinsic elements; Indonesian language learning; classroom action research*

## 1. PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menekankan keindahan bahasa serta ekspresi perasaan dan pikiran penyair. Dalam perkembangannya, puisi terbagi menjadi dua jenis, yakni puisi lama dan puisi baru. Puisi baru hadir sebagai bentuk yang lebih bebas karena tidak lagi terikat aturan jumlah baris, suku kata, atau pola rima sebagaimana pada puisi lama. Kebebasan tersebut membuat puisi baru lebih fleksibel dalam struktur dan tema, sekaligus lebih dekat dengan dinamika kehidupan modern. Untuk memahami dan mengapresiasi puisi baru secara tepat, peserta didik perlu menguasai kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsiknya, seperti tema, diksi, imaji, majas, rima, tipografi, dan amanat. Unsur-unsur inilah yang membentuk makna dan nilai estetika sebuah puisi.

Kemampuan menulis puisi tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan sastra, tetapi juga bagian integral dari keterampilan berbahasa. Menulis memungkinkan peserta didik menuangkan ide, perasaan, dan pikirannya dalam bentuk yang runtut dan bermakna. Menurut Qadaria, (2023), keterampilan menulis merupakan sarana utama untuk mengekspresikan gagasan, baik dalam karya fiksi maupun nonfiksi. Sayangnya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam menulis, terutama ketika harus mengekspresikan gagasan secara puitis. Hal ini sejalan dengan kenyataan di lapangan, di mana keterampilan menulis puisi kerap dianggap sulit karena membutuhkan kemampuan memilih diksi yang tepat, menyusun citraan, dan menghubungkan tema dengan pengalaman batin penyair.

Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Alasa menunjukkan bahwa siswa kelas VIII masih menghadapi berbagai hambatan dalam mempelajari puisi baru. Siswa kurang antusias saat pembelajaran, khususnya ketika diminta memperhatikan unsur intrinsik puisi. Mereka cenderung cepat merasa bosan karena guru masih dominan menggunakan metode ceramah. Akibatnya, kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik puisi baru belum berkembang optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, yang menekankan pada penguasaan keterampilan berbahasa, dengan kenyataan di lapangan.

Permasalahan ini menuntut adanya solusi berupa penerapan model pembelajaran yang inovatif. Model pembelajaran memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Salah satu model yang relevan adalah model pembelajaran Inquiry. Model ini menekankan pada kegiatan penyelidikan dan pencarian jawaban atas suatu masalah, sehingga siswa didorong untuk berpikir kritis, analitis, dan menemukan konsep sendiri melalui proses eksplorasi. Menurut Nilakusmawati, (2012), Inquiry merupakan rangkaian kegiatan belajar yang mendorong siswa mencari jawaban melalui tanya jawab, pengamatan, dan analisis secara mandiri. Dengan demikian, Inquiry dapat membantu siswa lebih aktif dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik puisi baru.

Sejumlah penelitian terdahulu mendukung pentingnya penerapan model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran menulis puisi. Penelitian Utami, (2023) menemukan bahwa variasi strategi pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa secara signifikan. Launjara, (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media kreatif dalam pembelajaran puisi mampu membangkitkan motivasi siswa untuk berimajinasi. Penelitian lain oleh Saragih, (2023) menekankan efektivitas pendekatan kontekstual untuk melibatkan siswa secara lebih aktif dalam kegiatan menulis. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji efektivitas model Inquiry dalam meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik puisi baru masih sangat terbatas. Celah inilah yang menjadi GAP penelitian ini.

Urgensi penelitian terletak pada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami sekaligus mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik puisi baru. Tanpa kemampuan ini, siswa hanya mampu menikmati puisi secara permukaan, tetapi tidak bisa memahami makna mendalam yang ingin disampaikan penyair. Inquiry sebagai model pembelajaran yang berbasis penemuan dapat menjadi solusi tepat karena memberi ruang bagi siswa untuk terlibat aktif, mengamati, bertanya, menganalisis, dan akhirnya menemukan sendiri konsep puisi baru.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada upaya meningkatkan kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Alasa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik puisi baru melalui penerapan model pembelajaran Inquiry. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang lebih efektif serta kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian pembelajaran sastra di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul "Penerapan Model Pembelajaran Inquiry untuk Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-unsur Intrinsik Puisi Baru pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Alasa."

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berlandaskan pada model spiral dari Kemmis dan McTaggart (1988), yang menekankan empat tahap dalam setiap siklus, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Model ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memperbaiki proses dan hasil pembelajaran melalui tindakan reflektif dan berkelanjutan di kelas.

Rujukan teoretis PTK juga didukung oleh pandangan Suhirman (2021) dan Salim (2019) yang menyatakan bahwa PTK merupakan penelitian reflektif oleh guru untuk memperbaiki praktik pembelajaran melalui tindakan yang dirancang dan dievaluasi secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat partisipatif dan kolaboratif, dengan guru berperan sebagai pelaksana tindakan sekaligus peneliti.

### Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 di kelas VIII SMP Negeri 1 Alasa dengan jumlah subjek 28 siswa (10 laki-laki dan 18 perempuan). Jumlah ini konsisten digunakan di seluruh bagian penelitian. Pemilihan kelas didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik puisi baru.

### Desain Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas empat tahap:

1. Perencanaan: Menyusun RPP berbasis model Inquiry, indikator penilaian, instrumen observasi, serta instrumen tes.
2. Pelaksanaan Tindakan: Guru mengimplementasikan model Inquiry dengan tahapan: orientasi masalah, pengajuan pertanyaan, pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan.
3. Observasi: Dilakukan untuk mencatat aktivitas guru dan siswa menggunakan lembar observasi.

4. Refleksi: Mengevaluasi hasil tindakan dan merumuskan perbaikan untuk siklus berikutnya.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan meliputi:

1. Lembar Observasi Aktivitas Guru dan Siswa, untuk mengukur keterlibatan selama proses pembelajaran berdasarkan indikator keaktifan, partisipasi, dan penerapan langkah Inquiry.
2. Tes Tertulis (Esai) berupa tugas menganalisis puisi baru untuk mengidentifikasi unsur intrinsik (tema, diksi, imaji, majas, rima, dan amanat).
3. Rubrik Penilaian mencakup indikator:
  - a. Tema: kesesuaian isi dengan topik puisi,
  - b. Diksi: ketepatan pemilihan kata,
  - c. Majas dan Gaya Bahasa: penggunaan bahasa kias,
  - d. Imaji: kekuatan gambaran puitis,
  - e. Rima dan Amanat: keindahan bunyi dan pesan moral.Setiap indikator dinilai pada skala 1–4, kemudian dirata-ratakan menjadi skor akhir.
4. Catatan Lapangan, untuk mencatat dinamika kelas dan respon siswa.
5. Dokumentasi, berupa foto dan video kegiatan pembelajaran.

### **Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

Validitas isi (content validity) instrumen tes dan rubrik penilaian ditentukan melalui expert judgment oleh dua dosen ahli bahasa dan sastra Indonesia. Sementara reliabilitas diuji menggunakan teknik interrater reliability, dengan membandingkan skor dua penilai independen. Hasil uji menunjukkan koefisien reliabilitas > 0,80 (kategori tinggi).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data diperoleh melalui:

1. Observasi, untuk aktivitas guru dan siswa,
2. Tes, untuk hasil belajar,
3. Catatan lapangan, untuk temuan kontekstual,
4. Dokumentasi, untuk bukti visual pelaksanaan.
5. Teknik Analisis Data
6. Data dianalisis dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif:
7. Kuantitatif: skor tes dianalisis menggunakan rumus persentase dan rata-rata.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) ditetapkan 75.

1. Kualitatif: data observasi dan catatan lapangan direduksi, disajikan, lalu ditarik kesimpulan sesuai model Miles dan Huberman.

## Indikator Keberhasilan

Penelitian dinyatakan berhasil jika:

1. Rata-rata hasil tes mencapai  $\geq 71\%$  (kategori baik), dan
2. Aktivitas siswa selama pembelajaran meningkat secara signifikan dibandingkan siklus sebelumnya.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 1 Alasa dengan jumlah 28 siswa (10 laki-laki dan 18 perempuan). Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik puisi baru melalui penerapan model pembelajaran Inquiry. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas empat tahap: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

### Siklus I

Pada siklus I, guru menerapkan model Inquiry untuk pertama kalinya. Pembelajaran difokuskan pada pemahaman unsur-unsur intrinsik puisi (tema, diksi, majas, imaji, rima, dan amanat). Namun, sebagian siswa masih pasif karena belum terbiasa dengan pola belajar mandiri dan analitis.

Tabel 1. Hasil Siklus I

Aspek yang Diamati	Nilai/Persentase	Kategori
Aktivitas Guru	69,44%	Cukup
Aktivitas Siswa	53,50%	Kurang
Rata-rata Nilai Tes	57,52	Kurang
Persentase Ketuntasan ( $\geq 75$ )	17,8% (5 siswa)	Belum Tuntas

(Hasil olahan data peneliti 2025)

Temuan menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum mampu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik puisi secara lengkap. Mereka masih kesulitan menemukan tema, memilih diksi yang tepat, serta menafsirkan makna majas dan imaji.

Refleksi menunjukkan perlunya:

1. Penguatan motivasi belajar dan arahan lebih jelas dalam setiap tahap Inquiry,
2. Penggunaan media visual dan contoh konkret,
3. Pemberian umpan balik langsung terhadap hasil analisis siswa.

### Siklus II

Pada siklus II, dilakukan perbaikan dengan:

1. Penggunaan media gambar dan contoh puisi modern,
2. Pembagian kelompok kecil untuk eksplorasi unsur puisi,
3. Pemberian kesempatan bertanya dan berdiskusi lebih luas,
4. Penilaian formatif di akhir pertemuan untuk refleksi diri siswa.

**Tabel 2. Hasil Siklus II**

Aspek yang Diamati	Nilai/Persentase	Kategori
Aktivitas Guru	91,66%	Sangat Baik
Aktivitas Siswa	89,08%	Sangat Baik
Rata-rata Nilai Tes	89,22	Sangat Baik
Persentase Ketuntasan ( $\geq 75$ )	100% (28 siswa)	Tuntas

(Hasil olahan data peneliti 2025)

**Tabel 3. Perbandingan Siklus I dan II**

Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Aktivitas Guru	69,44%	91,66%	+22,22%
Aktivitas Siswa	53,50%	89,08%	+35,58%
Nilai Rata-rata	57,52	89,22	+31,70
Ketuntasan Belajar	17,8%	100%	+82,2%

Hasil tersebut menunjukkan peningkatan signifikan baik pada proses maupun hasil belajar setelah penerapan Inquiry secara optimal.

## Pembahasan

### 1. Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Puisi

Hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan model Inquiry dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik puisi baru. Nilai rata-rata meningkat dari 57,52 pada siklus I menjadi 89,22 pada siklus II, dan seluruh siswa mencapai ketuntasan belajar (100%). Hal ini menunjukkan bahwa Inquiry mendorong aktivitas berpikir kritis siswa dalam menemukan makna dan unsur estetis puisi.

Tahapan Inquiry—mulai dari merumuskan pertanyaan, menyusun dugaan, mengumpulkan data, menganalisis, hingga menyimpulkan—memberi kesempatan kepada siswa untuk mengalami proses penemuan makna secara langsung. Dalam konteks pembelajaran puisi, tahapan ini relevan dengan keterampilan analisis sastra yang menuntut kemampuan interpretatif, evaluatif, dan reflektif.

Temuan ini selaras dengan teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial. Siswa yang aktif mencari dan menemukan makna sendiri lebih mudah menginternalisasi konsep sastra.

### 2. Keterlibatan dan Aktivitas Siswa Meningkat

Persentase aktivitas siswa meningkat dari 53,50% menjadi 89,08%. Ini menunjukkan bahwa Inquiry menumbuhkan kemandirian belajar, kolaborasi, dan motivasi intrinsik. Siswa lebih antusias mengemukakan pendapat, bertanya, serta berdiskusi tentang makna dan gaya bahasa dalam puisi. Hal ini mengonfirmasi pendapat Nilakusmawati & Asih (2012) bahwa Inquiry efektif membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills). Selain itu, pembelajaran Inquiry juga membantu guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, bukan satu-satunya sumber pengetahuan. Peningkatan aktivitas guru dari 69,44%

menjadi 91,66% menunjukkan perbaikan pengelolaan kelas dan penerapan strategi reflektif yang lebih konsisten.

### **3. Peningkatan Aspek Afektif dan Kreativitas**

Siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap apresiatif terhadap puisi, percaya diri dalam menafsirkan makna, dan kemampuan berbahasa puitis. Melalui Inquiry, mereka belajar tidak hanya memahami isi puisi, tetapi juga menghargai proses berpikir estetik di baliknya. Hal ini memperkuat pendapat Nurgiyantoro (2010) bahwa pembelajaran sastra seharusnya menumbuhkan apresiasi dan kemampuan ekspresif.

### **4. Konsistensi dengan Tujuan Penelitian dan Teori PTK**

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik puisi baru. Berdasarkan hasil yang menunjukkan peningkatan nilai rata-rata, ketuntasan belajar, dan aktivitas siswa, maka tujuan tersebut telah tercapai.

Dari sisi metodologis, hasil penelitian juga mencerminkan efektivitas Penelitian Tindakan Kelas (Kemmis & McTaggart) sebagai strategi reflektif dan siklikal untuk memperbaiki proses pembelajaran. Setiap siklus memberi umpan balik nyata bagi perbaikan strategi guru.

### **5. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu**

Temuan ini mendukung hasil penelitian:

1. Azis, (2023): model Inquiry meningkatkan hasil belajar menulis puisi di SMPIT Al Ishlah,
2. Akbar, (2024): Inquiry efektif meningkatkan keaktifan dan kreativitas sastra,
3. Ocsis, (2024): Inquiry menumbuhkan kemampuan analitis dalam apresiasi puisi.

Persamaan terletak pada peningkatan hasil kognitif dan afektif siswa, sedangkan perbedaan terletak pada konteks dan fokus keterampilan (penulisan vs identifikasi unsur intrinsik).

### **6. Implikasi Pembelajaran**

Hasil penelitian memiliki implikasi praktis sebagai berikut:

1. Guru: perlu menggunakan Inquiry sebagai pendekatan aktif dan reflektif dalam pembelajaran sastra.
2. Siswa: terbiasa berpikir mandiri, analitis, dan reflektif terhadap karya sastra.
3. Sekolah: dapat menjadikan Inquiry sebagai alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia.

### **7. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini terbatas pada satu kelas dan dua siklus, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan. Selain itu, kemampuan awal siswa yang beragam mempengaruhi kecepatan adaptasi terhadap model Inquiry. Penelitian lanjutan disarankan melibatkan lebih banyak kelas dan menggunakan desain mixed-method untuk mengeksplorasi aspek afektif lebih dalam.

### **Ringkasan Temuan**

1. Model Inquiry secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik puisi baru.
2. Ketuntasan belajar meningkat dari 17,8% menjadi 100%.

Hulu, P. E., Halawa, N., Riana, & Ndruru, M. (2025). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTRINSIK PUISI BARU SISWA KELAS VIII*. Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 10 (4) | 1552

3. Aktivitas belajar siswa dan guru meningkat secara konsisten.
4. Pembelajaran menjadi lebih aktif, reflektif, dan bermakna.
5. Tujuan penelitian tercapai secara menyeluruh, baik pada aspek proses maupun hasil.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas ini telah berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Alasa dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik puisi baru melalui penerapan model pembelajaran Inquiry. Berdasarkan hasil dua siklus tindakan, penerapan Inquiry terbukti efektif baik dari segi proses maupun hasil belajar siswa. Secara proses, model Inquiry menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, reflektif, dan kolaboratif. Siswa terlibat langsung dalam kegiatan bertanya, menganalisis, dan menemukan makna puisi melalui tahapan Inquiry yang sistematis. Aktivitas guru dan siswa meningkat signifikan—aktivitas guru naik dari 69,44% pada siklus I menjadi 91,66% pada siklus II, sedangkan aktivitas siswa meningkat dari 53,50% menjadi 89,08%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis Inquiry mampu menumbuhkan partisipasi aktif dan kemandirian berpikir siswa.

Secara hasil, kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik puisi—meliputi tema, diksi, majas, imaji, rima, dan amanat—mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 57,52 pada siklus I menjadi 89,22 pada siklus II, dan seluruh siswa (100%) mencapai ketuntasan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa Inquiry tidak hanya efektif untuk meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga memfasilitasi pengembangan kemampuan analitis dan apresiatif terhadap karya sastra.

Selain itu, penelitian ini memperkuat teori bahwa Inquiry sebagai model pembelajaran berbasis penemuan mampu menstimulasi berpikir kritis dan kreatif, sesuai dengan prinsip konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajar aktif. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses eksplorasi makna, sementara siswa menjadi penemu konsep yang memaknai sendiri unsur estetika puisi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Inquiry secara sistematis dan reflektif dalam konteks pembelajaran sastra terbukti efektif meningkatkan hasil belajar dan kualitas proses pembelajaran. Model ini direkomendasikan sebagai alternatif strategi inovatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi apresiasi puisi, untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan apresiatif siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agusrita. (2020). *Penggunaan media gambar untuk meningkatkan hasil belajar keterampilan menulis puisi di sekolah dasar*.
- Aliem, B. (2023). *Keterampilan berbahasa dan apresiasi sastra berbasis interaktif*. Sukabumi: Haura Utama.
- Ekaprasetya, S. N. A. (2024). Penerapan model inquiry learning dalam pembelajaran pembentukan kalimat sederhana. *Journal of Law Education and Business*, 2(1).
- Farhana, H. (2019). *Penelitian tindakan kelas*. Medan: Harapan Cerdas.
- Hardani. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group.

- Harefa, N. A. J. (2020). Meningkatkan kemampuan menyimpulkan isi teks laporan hasil observasi menggunakan model problem centered learning siswa kelas VII SMPN 2 Gunungsitoli Utara. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 476–481.
- Helaluddin. (2020). *Keterampilan menulis akademik: Panduan bagi mahasiswa di perguruan tinggi*. Banten: Media Madani.
- Hikmat, A., Puspita, A. N., & Hidayatullah, S. (2017). *Kajian puisi*. Jakarta: [Penerbit tidak disebutkan].
- Kusmayadi, I. (2019). *Brilian Bahasa Indonesia*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Mulyadi, H. (2020). *Kumpulan puisi cermin*. Bank Indonesia Kalimantan Timur.
- Nilakusmawati, D. P. E., & Asih, N. M. (2012). *Kajian teoritis beberapa model pembelajaran*.
- Nurdiyantoro, B. (2010). *Penilaian pembelajaran bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurlailiyah, R. M. D. (2021). *Melukis kata lewat puisi*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Ocsis, B. (2024). Kajian model inquiry dalam pembelajaran apresiasi puisi (literature review). *Riksa Bahasa*.
- Prasetyo, M. B., & Rosy, B. (2021). Model pembelajaran inquiry sebagai strategi mengembangkan kemampuan berpikir siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 9(1).
- Qadaria, L. (2023). Analisis faktor penyebab rendahnya keterampilan menulis belajar siswa SD kelas IV. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(3).
- Rasmi. (2022). Tema mayor dan tema minor antologi puisi *Seuntai Harap* karya peserta didik SMA Negeri 8 Denpasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 1(1).
- Ristian, L. (2012). *Kajian dan apresiasi puisi dan prosa*. Sleman: Aswaja Pressindo.
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi penelitian*. Medan: KBM Indonesia.
- Salim. (2019). *Penelitian tindakan kelas*. Medan: Perdana Publishing.
- Suhirman. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Pendekatan teoritis & praktis*. Mataram: Sanabil.
- Sukma, H. H., & Puspita, A. L. (2023). *Keterampilan membaca dan menulis*. Yogyakarta: K-Media.
- Suparman, U. (2020). *Bagaimana menganalisis data kualitatif*. Bandar Lampung: Pusaka Media.
- Supriyadi. (2018). *Keterampilan dasar menulis*. Gorontalo: [Penerbit tidak disebutkan].
- Telaumbanua, S. (2019). *Penelitian tindakan kelas: Panduan bagi pembelajar bahasa*. Klaten: Lakeisha.
- Wahyuni, R. S. (2024). *Model-model pembelajaran*. Jawa Barat: Widina Media Utama.
- Widodo, W. (2018). *Model pembelajaran ALLR*. Surabaya: Unesa University Press.